

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seni tradisional berasal dari tingkah laku yang keluar secara alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Keberadaan seni tradisional sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya karena seni tradisional lahir dan berkembang melalui sistem kepercayaan secara perlahan sebagai cerminan kultur masyarakat penunjangnya.

Pelaksanaan seni tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan kegiatan kehidupan manusia. Keanekaragaman seni tradisional tersebut pada masyarakat menimbulkan adat-istiadat yang beranekaragam dalam kehidupannya sehingga banyak ditemukan berbagai upacara tradisional yang menyebar di seluruh Indonesia. Menurut pendapat Moertjipto (1995:21) dalam upacara tradisional bagi masyarakat pendukungnya masa kini, bahwa:

Upacara-upacara perlu dipertahankan karena mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital. Nilai-nilai atau norma-norma yang terdapat dalam upacara tradisional tersebut menyebabkan masyarakat pendukungnya dapat berinteraksi secara tertib dan efektif. Hal ini disebabkan karena setiap nilai mengandung sadar emosi dan gagasan sehingga mampu mengekang perbuatan negative dan menghasilkan tingkah laku positif.

Jawa barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak upacara tradisional. Upacara yang ada di Jawa Barat dan masih diselenggarakan sampai saat ini yaitu upacara *Tutup taun ngemban taun* yang diadakan di kampung

adat Cireundeu Kota Cimahi. Upacara ini dilaksanakan dalam rangka mengucap rasa syukur atas ridzky dan keselamatan, yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali tepatnya tanggal 1 *suro* (1 Muharam).

Masyarakat kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi mempunyai filosofi yang unik, yaitu nuansa hidup yang santun, mencintai lingkungan, dan mencintai serta memelihara kesenian dan budaya sunda. Filosofi unik yang dimiliki oleh masyarakat kampung adat Cireundeu kota Cimahi yaitu mereka menganut kepercayaan tersendiri yang mereka sebut “ibadah badan” dan kebiasaan masyarakatnya yang tidak lagi mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Selain itu, masyarakat kampung adat Cireundeu merupakan suatu daerah yang tidak terpengaruh oleh gejala sosial, sehingga dalam penataan wilayahnya sangat nyaman, aman, dan damai. Namun mereka tidak menutup diri dari perkembangan teknologi yang sangat pesat sekarang ini, dapat dikatakan mereka merupakan masyarakat kampung adat yang fleksibel. Seperti definisi sikap oleh Azwar (1995:45) dalam buku membumikan pendidikan nilai, Zaim Elmubarok yaitu:

Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai psikologis yang dihadapi.

Lokasi kampung adat Cireundeu memiliki hamparan yang cukup luas dan dikelilingi oleh perbukitan.

Dengan segala keunikannya, kampung Cireundeu tidak saja dikenal masyarakat Kota Cimahi, namun sudah dikenal luas karena mempunyai ciri khas dalam kehidupannya. Salah satu yang menjadi ciri khas dari kampung adat Cireundeu ini yaitu *Upacara Tutup Taun Ngemban Taun* yang didalamnya terdapat kesenian Angklung Buncis. Angklung Buncis Cireundeu merupakan salah satu angklung tradisi Jawa Barat, yang dalam pertunjukannya disertai dengan gerak-gerak khusus. Seperti kutipan dibawah ini :

Angklung tradisi disertai pula dengan unsur gerak dan ibing (tari) yang ritmis (ber-wirahma) dengan pola dan aturan – aturan tertentu sesuai dengan kebutuhan upacara penghormatan padi pada waktu mengarak padi ke lumbung (ngampih pare, nginebkeun), juga pada saat – saat mitembeyan, mengawali menanam padi yang di sebagian tempat di Jawa Barat disebut ngaseuk. (Wikipedia Indonesia).

Dalam pertunjukan angklung tradisi Cireundeu, pada umumnya disertai dengan gerak-gerak yang bervariasi seperti *gerak manggul pacul, gerak macul, dan gerak ngarit padi (manen)*.

Pertunjukan Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu berbeda dengan pertunjukan Angklung Buncis di daerah lainnya, karena sebagian besar kesenian Angklung Buncis yang ada tidak lagi dikaitkan dengan konteks pertanian atau upacara padi, melainkan fungsinya hanya sebagai hiburan. Pada hakekatnya pertunjukan ini bersifat ritual, karena dalam pelaksanaannya secara keseluruhan mengungkapkan keyakinan akan adanya kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dilihat dari perkembangannya jenis kesenian Angklung Buncis tidak hanya berkembang di kampung adat Cireundeu, tetapi berkembang di beberapa daerah lainnya di Jawa Barat seperti Arjasari Bandung, sukabumi, kuningan, dan Tasikmalaya. Angklung Buncis dibuat pertama kali oleh Pak Bonce pada tahun 1795 di Kampung Cipurut, Desa Baros, Arjasari Bandung. Namun di kampung adat Cireundeu ini Angklung yang mereka mainkan dibuat oleh warganya sendiri.

Gerakan yang dinamis dan ekspresi gembira, menjadi ciri khas dari Angklung Buncis, berbeda dengan angklung pada umumnya. Angklung Buncis tidak mengiringi penyanyi. Para pemain itu sendiri yang meramaikan musik angklungnya, yaitu dengan teriakan-teriakan dan sorak sorai mereka. Salah satu yang membuat peneliti tertarik akan kesenian Angklung Buncis di Kampung Adat Cireundeu yaitu di dalamnya terdapat penyajian tari, dimana gerak-gerak yang dibawakannya mengandung makna tertentu yang berhubungan dengan sikap-sikap kemasyarakatan. Pemain dalam kesenian angklung buncis ini dimainkan oleh anak laki-laki yang berumur 6-13 tahun. Jumlah personilnya ada 16 pemain, diantaranya 8 orang pemain memainkan Angklung dan 4 orang lainnya memainkan dogdog dan di tambah 4 orang sebagai penari.

Angklung Buncis sampai sekarang masih eksis dan digemari masyarakat ditengah era globalisasi yang semakin modern. Angklung Buncis Cireundeu masih kental dengan upacara ritualnya serta memelihara kesenian ini dengan penuh makna dan kekhusyuannya, sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari keunikan kesenian Angklung Buncis Cireundeu terutama pada gerak-gerak yang terdapat dalam

pertunjukan kesenian ini. Peneliti berharap keikutsertaan masyarakat dalam melestarikannya agar kesenian ini tidak punah begitu saja, tetapi menjadi bekal dan salah satu acuan khasanah kesenian tradisional bagi generasi muda. Atas dasar uraian di atas maka peneliti mengambil judul **“Tari Pada Kesenian Angklung Buncis Dalam Upacara Tutup Taun Ngemban Taun Di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kesenian Angklung Buncis pada masyarakat kampung adat Cireundeu kota Cimahi ?
2. Bagaimana struktur penyajian kesenian Angklung Buncis di masyarakat kampung adat Cireundeu kota Cimahi ?
3. Bagaimana struktur gerak tari pada kesenian Angklung Buncis di kampung adat Cireundeu kota Cimahi?
4. Bagaimana makna gerak-gerak tari pada kesenian Angklung Buncis di kampung adat Cireundeu kota Cimahi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran secara umum tentang Kesenian Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi dalam Upacara *Tutup Taun Ngemban Taun*.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan latar belakang kesenian Angklung Buncis pada masyarakat di kampung adat Cireundeu kota Cimahi .
2. Mendeskripsikan struktur penyajian kesenian Angklung Buncis masyarakat kampung adat Cireundeu kota Cimahi.
3. Mendeskripsikan struktur gerak tari pada kesenian Angklung Buncis di kampung adat Cireundeu kota Cimahi.
4. Mendeskripsikan makna gerak-gerak tari pada kesenian Angklung Buncis di kampung adat Cireundeu kota Cimahi.

**D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, masyarakat Cireundeu kota Cimahi dan lembaga. Adapun manfaat-manfaatnya antara lain:

1. Peneliti

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga dapat dijadikan pengalaman yang lebih berguna untuk sekarang maupun masa yang akan datang.

- b. Dapat dijadikan langkah awal untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai Kesenian Angklung Buncis, yang kemudian tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam melestarikan sebuah kesenian.
2. Masyarakat Cireundeu
    - a. Merupakan suatu masukan, sehingga Kesenian Angklung Buncis akan terus berkembang dan tidak akan mengalami kepunahan.
    - b. Sebagai motivasi kepada masyarakat Cireundeu agar terus berkreasi untuk menciptakan dan mengembangkan Kesenian Angklung Buncis.
  3. Para Pelaku Seni
    - a. Sebagai acuan untuk terus melestarikan kesenian Angklung Buncis.
    - b. Para pelaku seni dapat menambahkan inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan kesenian Angklung Buncis ini.
  4. Lembaga
    - a. Dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya di Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI.
    - b. Untuk kepentingan akademik secara tidak langsung penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah tafsiran terhadap penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai

ungkapan si pencipta. Media ungkap tari berupa keinginan/hasrat berbentuk refleksi gerak baik secara spontan, ungkapan komunikasi kata-kata, dan gerak-gerak maknawi maupun bahasa tubuh/gestur.

Kesenian secara harfiah dapat diartikan sebagai hasil karya atau kecakapan seseorang dalam membuat dan atau mencipta sesuatu yang indah sehingga menimbulkan nilai estetika yang dapat dinikmati.

Angklung Buncis Angklung Buncis merupakan seni pertunjukan yang bersifat ritual dan hiburan, digunakan pada acara-acara pertanian yang berhubungan dengan padi. Angklung Buncis dimainkan sebagai kesenian yang mengiringi upacara – upacara rakyat atau acara-acara yang melibatkan orang banyak, di antaranya upacara *nginebkeun pare* atau mengangkut padi dari sawah ke rumah, upacara *heleran* atau pawai mengiringi anak khitanan dari rumah anak yang dikhitan ke rumah bengkong (pengkhitan), acara perkawinan, dan dalam menyambut hari-hari besar nasional.

Kampung adat adalah dusun, desa, bagian kota yang memiliki kebiasaan atau aturan-aturan sendiri sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Sama halnya dengan susunan pemerintahan daerah lain, kampung adat mempunyai pemimpin yang biasa disebut dengan pemangku adat.

Upacara Tutup Taun Ngemban Taun adalah upacara rasa syukur masyarakat Cirebon atas hasil panen yang melimpah yang dilaksanakan setiap 1 *suro*(1 Muharam) (kang Agus, 2010)

Kota adalah negeri yang besar yang luas dan banyak penduduknya (KBBI, 1996:721).

Berdasarkan paparan definisi operasional diatas, peneliti menyimpulkan yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah kajian gerak tari pada kesenian Angklung Buncis dalam upacara *tutup taun ngemban taun* masyarakat kampung adat Cireundeu kota Cimahi, sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **F. Metode Penelitian**

### a. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu cara penelitian yang digunakan dengan menggunakan observasi terhadap gejala, peristiwa dan kondisi dengan mencari dan mengumpulkan data, serta suatu cara untuk menyelesaikan suatu persoalan yang aktual dengan cara membuat klasifikasi serta menganalisis data yang ada berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan/tempat penelitian.

### b. Teknik Pengumpulan

#### 1. Observasi

Observasi merupakan proses tahapan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung dengan mengamati dan menyaksikan Kesenian Angklung Buncis.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses mencari data secara komunikasi langsung untuk mendapatkan jawaban dari responden melalui Tanya jawab. Wawancara dilakukan langsung dengan tokoh-tokoh kesenian Angklung Buncis, seniman yang hidup di kampung adat Cireundeu dan narasumber lainnya.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk melihat data-data dokumen yang ada serta pendokumentasian hasil penelitian dilapangan.

#### 4. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca buku-buku yang menunjang dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

##### c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pada teknik analisis data penulis menggunakan metode Miles dan Huberman. Adapun aktivitas-aktivitas dalam analisis data ini sebagai berikut:

##### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, mencari kembali apabila data diperlukan dari setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

##### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka peneliti melanjutkan ke langkah selanjutnya yaitu dengan cara mendisplaykan data yaitu dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan lebih mempermudah dalam

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

### 3. *Conclusion Drawing* (kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis atau mengolah data yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diberikan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah kampung Adat Cireundeu rukun warga 10 kelurahan Leuwigajah kecamatan Cimahi Selatan kota Cimahi. Kampung Adat Cireundeu terletak diperbatasan kota cimahi dengan Kabupaten Bandung Barat tepatnya Dengan Kecamatan Batujajar. Kampung Cireundeu dikelilingi oleh Gunung Gajah Langu dan Gunung Jambul disebelah Utara, gunung Puncak Salam di sebelah timur, Gunung Cimenteng di sebelah selatan serta Pasir Panji, dan Gunung Kunci disebelah Barat. Alasan penulis memilih Kampung Adat Cireundeu sebagai lokasi penelitian karena Cireundeu masuk kedalam wilayah kota Cimahi yang masih kental akan adat tradisinya. Selain itu cireundeu merupakan wilayah yang dikelilingi pusat pembuangan sampah kota cimahi namun mereka tetap bertahan hidup dengan segala keserhanaan, budi pekerti, dan budaya yang dimiliki.

## 2. Subjek Penelitian

Adapun subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi, Alasan peneliti memilih sampel tersebut karena angklung buncis di kampung adat Cireundeu Kota Cimahi masih kental dengan upacara ritualnya. sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari keunikan kesenian angklung buncis ini terutama pada gerak-gerak yang terdapat dalam pertunjukan kesenian ini. Hal ini juga salah satu upaya peneliti untuk melestarikan kesenian angklung tradisi terutama Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu Cimahi.

